



## PLASTER FOWLER : METAFOR PADA DESAIN KARYA VISUAL ALTHA RIVAN

Sasih Gunalan<sup>1\*</sup>, Christofer Satria<sup>2</sup>, I Nyoman Yoga Sumadewa<sup>3</sup>

*Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Bumgora*

*Jl. Ismail Marzuki No.22, Cilinaya, Kec. Cakranegara, Kota Mataram, Kode Pos 83127  
Nusa Tenggara Barat. Mataram*

*Email: sasih@universitasbumigora.ac.id*

### Abstrak

Perkembangan seni visual mural dan karya lukis di Nusa Tenggara barat, telah menghadirkan beberapa nama seniman. Salah satunya ialah desainer dan seniman Altha Rivan. Altha adalah desainer dan seniman visual yang banyak menggunakan metafor *plaster fowler* sebagai objek dalam karya-karyanya. Melalui metafor *palster fowler*, Altha menceritakan berbagai fenomena social yang ada disekitarnya. Dan hal tersebut menjadikan karya-karya seni visual Altha, menjadi sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Tujuan penelitian ini, mengurai makna yang terdapat karya seni visual Altha Rivan, dengan subject matter *plaster fowler*. Dalam kajian ini, penulis menggunakan kerangka teoritik ikonologi dan ikonografi, Erwin Panofsky. Terdapat tiga tahap dalam proses pemaknaan yang dilakukan yaitu pra ikonografi, ikonografi dan ikonologi. Pada tahap pra ikonografi akan didapatkan berbagai citra formalistic bentuk yang ada. Dan selanjutnya dikembangkan kedalam tahap selanjutnya yaitu tahap analisis ikonografi. Tahap akhir dari kerangka kajian ini ialah tahap interpretasi ikonologi. Melalui teori ini, kita akan dapat menemukan konsep makna dalam karya dan berbagai faktor lain yang mempengaruhinya. Hasil pengkajian ini, menjelaskan bahwa *palster fowler* sebagai metaofr dalam karya Altha Rivan. Adalah sebuah subjek inheren yang muncul dengan latar belakang ingatan dan gan masalah sang seniman. Metafor tersebut kemudian berpadu dengan permasalahan terkini yang ia serap disekitarnya.

**Kata Kunci:** metafor, desain, karya, visual.

### Abstract

*The development of visual arts murals and paintings in West Nusa Tenggara has presented several names of artists. One of them is designer and artist Altha Rivan. Altha is a designer and visual artist who often uses the plaster fowler metaphor as an object in his works. Through the metaphor of Fowler's palster, Altha tells about various social phenomena around her. And this makes Altha's visual art works very interesting to study and research. In this study, the author uses the theoretical framework of iconology and iconography, Erwin Panofsky. There are three stages in the process of meaning that is carried out, namely pre-iconography, iconography and iconology. In the pre-iconography stage, various formalistic images of existing forms will be obtained. And then developed into the next stage, namely the iconographic analysis stage. The final stage of this study framework is the iconological interpretation stage. Through this theory, we will be able to discover the concept of meaning in works and various other factors that influence it. The results of this study explain that Fowler's palster is a metaphor in Altha Rivan's work. Is an inherent subject that emerges against the background of the artist's past memories and ideas. The metaphor then combines with current problems that he absorbs around him.*

**Keywords:** metaphor, design, work, visual.

### PENDAHULUAN

Dunia seni rupa merupakan wilayah dimana unsur ekspresi individual dapat diaktualisasikan melalui media yang ada. Dunia seni rupa adalah ruang yang sangat personal dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Gagasan individualistik karya seni rupa, dapat dilihat dalam karya-karya seni lukis dan seni mural. Kedua media ungkap ini, meski memiliki kesamaan pola penciptaan, namun pada beberapa sisi memiliki perbedaan terkait penggunaan media maupun tempat persentasi tersebut

dilakukan. Secara umum, karya seni lukis diciptakan pada media kanvas atau kertas yang dapat disajikan dalam ruang-ruang pameran. Namun karya desain mural merupakan bagian dari seni rupa yang umumnya menggunakan media tembok sebagai media utama garapannya. Perbedaan penggunaan pada dua media seni rupa tersebut, kemudian membagi seni lukis dan seni mural sebagai dua hal yang berbeda namun dalam satu cakupan ilmu yang sama, seni rupa.





Beberapa tahun ini, perkembangan seni lukis dan seni mural di Indonesia, mengalami signifikansi peningkatan dan tidak jarang menjadi topic utama pemberitaan dimedia. Hal ini, dikarenakan mulai munculnya, berbagai jenis karya seni visual tersebut di tengah ruang publik, dengan berbagai isu-isu yang disajikannya. Kondisi ini, secara perlahan kemudian menjadikan karya seni ruang publik menjadi trend yang terus tumbuh dan berkembang. Sehingga menjadikan keberadaan karya seni pada ruang public memiliki posisi penting selain sebagai bagian estetika, juga dapat dipandang sebagai ruang ekspresi individual bagi seorang seniman atau desainer dalam mempersentasikan ide dan gagasannya, pada ruang tanpa batas dan tanpa kepemilikan tersebut.

Barry (2008: 39) menjelaskan hubungan karya seni dan ruang publik, pada masa awal yang kerap dikaitkan dengan kehidupan seni jalanan dan vandalism. Pandangan tersebut, seiring waktu mulai bergeser dan masyarakat mulai menerima keberadaannya. Karena keberadaan karya seni mural bukan hanya menjadi media ekspresi personal para seniman dalam menyampaikan gagasan-gagasannya, layaknya yang terjadi pada proses penciptaan karya seni murni atau *fine art*. Namun dapat juga sebagai pelengkap estetika pada wilayah dimana ia disematkan.

Di Nusa Tenggara Barat, perkembangan seni visual (lukis dan desain), beberapa tahun ini tumbuh cukup baik melalui berbagai kegiatan pameran dan hadirnya berbagai karya mural yang menghiasi berbagai sudut kota. Terdapat beberapa nama seniman dan desainer yang pete seni visual di Nusa Tenggara Barat melalui karya-karyanya ialah Altha Rivan. Altha Rivan adalah salah satu desainer dan muralis yang menyita perhatian public dengan karakteristik karyanya. Altha Rivan melalui karya-karyanya, begitu eksis meminjam metafor plaster fowler (palster hidung) sebagai bagian yang melengkapi setiap objek yang ia ingin sajikan. Sajian plaster fowler yang dihadirkan Altha dipadukan sebagai karateristik figure melalui narasi wacana atau cerita yang ingin ia sampaikan. Hadirnya plaster fowler dalam karya Altha merupakan pengejawatahan ideologi maupun gagasan berfikirnya seniman dan masyarakat sosialnya. Terkait hal ini, dijelaskan oleh Gunalan (2021: 215), bahwa berbicara mengenai konvensi sosial dalam penciptaan karya seni. Maka seniman kerap menghadirkan berbagai permasalahan sosial melalui sebuah tanda dan pengkombinasianya dengan cara tertentu.

Altha merupakan salah satu desainer dan seniman Lombok yang cukup produktif dalam melahirkan karya seni visual, baik desain maupun seni lukis. Ia

merupakan pendiri Paerstud, sebuah komunitas seni dan desain yang aktif berkegiatan di pulau Lombok. Secara personal karya-karya Altha cukup banyak mewarnai ruang seni publik maupun, ruang-ruang galeri untuk dipamerkan. Ia juga banyak melahirkan karya-karya desain grafis, salah satunya cover buku. Tercatat beberapa karya desain cover buku penulis ternama telah diselesaikannya. Salah satunya ialah buku-buku yang ditulis oleh Qurais Sihab dan penulis ternama yang lain.

Kekuatan konsep dan kualitas karya yang baik, menjadikan karya Altha Rivan memiliki corak dan karakter sendiri dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Fakta ini, menjadikan keberadaan karya Altha Rivan menjadi sangat menarik untuk dikaji dan dilihat untuk membongkar makna dan konsep yang ingin ia sampaikan. Karena melalui kajian yang dilakukan, kita akan mendapatkan berabagai konteks lain yang selalu terhubung dengan karya tersebut. Konsep teoritik yang akan digunakan untuk mengurai makna karya-karya Altha Rivan dengan metapor plaster fowler ialah kajian teori ikonologi dan ikonografi, yang digagas oleh Panofsky.

Konsep teoritik ini mengacu pada dua subjek teoritik ikonologi dan ikonografi. Ikonologi sebagai sebuah studi tentang citra visual dan simbol-simbol yang akan dikaitkan dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah subjek dan tema dalam sebuah karya seni visual. Sedangkan Ikonografi mengacu pada gambar visual dan simbol yang digunakan dalam sebuah karya seni. Kombinasi dari dua konsep teoritik ini, penulis rasa akan sangat tepat digunakan dalam mengurai makna-makna pada karya desain mural Atha Rivan. Khususnya karya desain yang menghadirkan metafir plaster fowler sebagai subject matter dalam karyanya. Sebagai batasan masalah, dalam kajian ini, penulis akan menelusuri dua jenis karya Altha Rivan dengan media berbeda sebagai sampel objek kajian. Pemilihan dua karya ini, dititik beratkan pada pemilihan karya-karya dengan karakteristik yang sama namun hadir dalam subject dan fenomena kekaryaannya yang berbeda. Hal ini penting dihadirkan untuk mengkaji bagaimana plaster fowler sebagai karkteristik karya sang seniman hadir dalam fenomena dan konsep yang berbeda-beda.

## KAJIAN TEORI

### 1. Teminologi Ikonologi dan ikonografi

Ikonografi berkembang jauh pada bangsa Yunani. Istilah "ikon" pada bangsa Yunani, digunakan untuk menerangkan gambar-gambar reigius yang dibuat pada tradisi bizantium Kristen ortodoks. Sejarah seni, menerangkan ikonografi sebagai gambaran tertentu





dari subyek dalam isi gambar. Penjelasan lain juga menjelaskan ikonografi sebagai kajian tentang tanda yang memiliki referensi. Panofsky (1995: 26) menjelaskan ikonografi sebagai cabang dari sejarah seni yang memiliki pokok kajian yang berkaitan dengan interpretasi manusia dari suatu karya seni. Studi tentang ikonografi memperoleh suatu makna dari suatu karya seni. Ikonografi memiliki tujuan untuk mengurai, mengidentifikasi, menggolongkan dan menjelaskan objek-objek visual dalam kaitannya dengan upaya memahami makna-makna yang tidak jarang menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat simbolik.

## 2. Pemaknaan Pada Kerja Praikonografi, Ikonografi dan Ikonologi

Maulana (1997:4), menjelaskan bahwa proses pemaknaan pada sebuah karya seni adalah wilayah terbuka yang dapat di isi oleh setiap apresian dalam perspektif pemikiran masing-masing. Sehingga dibutuhkan sebuah metode untuk mengetahui watak si seniman yang dapat merekonstruksikan aspek-aspek yang tersirat pada etos dan pandangan masyarakat. Saah satu kerangka teoritik yang dapat digunakan ialah kajian ilmu dalam sudut pandang Ikonografi dan Ikonologi.

Panofsky (1955: 28–31) menjelaskan ikonografi sebagai cabang dari sejarah seni yang fokus kepada seni itu sendiri dengan adanya gagasan (*subject matter*) atau pemaknaan. Dan ikonologi adalah upaya interpretasi yang muncul dari sintesis atas analisis yang ada. kedua teoritik ini, mengandung proses interpretasi dalam bentuk aksi interpretasi, alat interpretasi, dan prinsip korektif yang berbeda namun saling berkaitan. Seniman selalu melakukan interpretasi terhadap realitas, mengelola realitas alam dalam dunia imaji seniman sehingga menjadi realitas baru yang diwujudkan dalam sebuah karya. Seperti yang dilakukan Altha dalam menghasilkan sebuah karya Rajudin (2020: 262).

Terdapat tiga tahap dalam pandangan Panofsky pada teori Ikonologi dan ikonografi bersinambung anatara satu dan yang lainnya. Tiga tahapan tersebut terjabar sebagai pra-ikonografi, ikonografi dan terakhir ikonologi. Penjabaran dari tiga tahap ini, dimulai dalam proses pra ikonografi. Pada tahap ini, proses yang dilakukan ialah mendeskripsikan secara formalistik ciri-ciri visual yang tampak. Seperti bentuk formalistik warna, komposisi dan atau figur menjadi kunci yang harus diurai untuk menemukan sajian visual tahap awal, dari sebuah karya secara tekstual dan objek yang diinterpretasi. Prinsip dasar dari tahap pra

ikonografi mengacu pada sejarah gaya /*history of style* dan penggunaan media (Panofsky, 1955: 28).

Selain pra ikonografi, bagian penting dalam gagasan interpretasi Panofsky ialah analisis ikonografis. Pada bagian ini, terjadi proses analisis terhadap bentuk formalistik yang bersumber pada imaji, studi leitratur yang kemudian disebut sebagai makna sekunder. Tahap analisis yang dilakukan pada bagian ikonografi, masih pada tahap dalam mencari konsep dan tema karya yang ada. Dan buka pada bagian interpretasi pemaknaan kesimpulan. Pada bagian ini, terjadi proses pembacaan aspek tekstual (motif artistik) dengan melihat hubungan antara motif sebuah karya seni dengan tema dan konsep yang dimanifestasikan dalam bentuk gambar, alegori atau perlambangan yang ada pada karya. Dibutuhkan pemahaman mendalam terkait objek dan peristiwa yang divisualkan, dengan anggapan akan memudahkan penikmat karya dalam menganalisis karya tersebut. (Panifosky, 1955: 35).

Tahap terakhir yang dapat dilakukan dalam tiga tahapan ini ialah tahap interpretasi ikonologi. Tahap ini disebut juga dengan tahap esensial dalam menghasilkan makna intrinsik atau isi yang ada pada objek kajian tersebut. Pada tahap ni, dibutuhkan kemampuan interpretan untuk mensintesis simbol-simbol dan perlambangan yang ada pada sebuah karya untuk diurai dkedalam bahasa pemaknaan yang mudah dipahami. Proses mensintesis antara simbol dan konteks sosial yang ada, kemudian direlasikan dengan pemahaman yang dimiliki oleh intrpretan melalui tendensi pemikiran psikologi personal dan *weltanschauung* (pandangan hidup) seniman. Dalam tahap ini, dibutuhkan prinsip korektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membentuk simbol-simbol di dalam karya seni untuk mencapai ketajaman interpretasi dengan merujuk pada pandangan hidup masyarakat penyangganya.

Secara garis besar proses kerja ikonografi dan ikonologi dijelaskan Panofsky (1955: 40-41), sebagai proses yang terbagi dalam beberapa tahap kerja yang terdiri dari objek interpretasi, aksi interpretasi, alat interpretasi dan prinsip korektif dari interpretasi. Pembahasan terkait objek interpretasi tahap pertama, terdiri dari pembahasan faktual dan ekspresional, menyusun dunia motif artistic. Proses kerja ini berada pada tahap deskripsi praikonografis. Alat interpretasi yang digunakan pada tahap ini, berkaitan dengan pengalaman praktis (familiar dengan objek dan peristiwa). Pembahasan prinsip kerja interpretasi pada tahap awal ini mengacu pada sejarah gaya (memandang dengan cara, menurut kondisi sejarah yang bervariasi,



objek, dan peristiwa yang dinyatakan oleh bentuk). Tahap kerja interpretasi yang kedua, yaitu analisis ikonografi, yang berfokus pada objek interpretasi pada dua bagian penting seperti bahasan sekunder atau konvensional, menyusun dunia ikon, cerita, alegori dan sejarah tipe (pandangan menurut kondisi sejarah yang bervariasi, konsep dan tema khusus yang dinyatakan oleh objek dan peristiwa). Alat interpretasi yang digunakan pada tahap ini ialah, berdasar pada pengalaman dari sumber literatur (familiar dengan tema dan konsep khusus). Objek interpretasi yang ketiga ialah hal-hal yang menyangkut makna intrinsik atau konten, menyusun dunia nilai. Alat interpretasi yang digunakan pada tahap ini ialah Intuisi sintesis (familiar dengan tendensi esensial dari pikiran manusia, yang dikondisikan oleh psikologi personal, yang kemudian dikaitkan dengan prinsip kolektif interpretasi ikonologi yang mengarah pada sejarah gejala kebudayaan atau "simbol" secara umum (pandangan pada ragam kondisi sejarah, tendensi umum dan esensial dari pikiran manusia yang dinyatakan oleh tema dan konsep khusus).

## METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, penulis akan berfokus pada usaha untuk menganalisis dan menginterpretasi makna ikonologi dan ikonografi yang terdapat pada karya lukis dan mural Altha Rivan. Dalam kajian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengumpulkan sumber data berupa teks tertulis maupun teks visual yang berkaitan dengan objek dan subjek kajian yang akan dibuat. Selain menggunakan pendekatan tersebut, dalam kajian ini penulis juga akan menghadirkan setting naturalistik atau setting alamiah yang ada dilapangan untuk mengurai konteks permasalahan yang akan dikaji. Dalam menunjang semua prose kajian yang akan dilakukan, proses pengumpulan data menjadi kunci bagaimana interpretasi tersebut dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dimulai dengan beberapa tahap seperti :

### 1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018: 229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi dilakukan secara terbuka untuk mengamati berbagai hal terkait suatu subjek menyangkut perilaku, maupun perubahan yang terjadi. Proses observasi menjadi bagian pembuka sebuah proses kajian. Dengan cara melihat dan mengamati secara sistematis situasi dilapangan. Dalam kajian ini, proses observasi penulis

lakukan untuk mengamati berbagai perilaku seniman atau desainer dan mengamati berbagai karya yang ada diruang publik dengan konteks karya-karya seni visual yang menghadirkan metafor palster fowler sebagai *subject matter* dalam sebuah karya.

### 2. Wawancara

Proses wawancara merupakan kegiatan timbal balik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua orang yang salah satunya menjadi pewawancara (interviewer) dan yang lain menjadi orang yang diwawancara (interviewee). Kegiatan ini dilakukan untuk menempatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada narasumber. Berkaitan dengan kajian ini, proses wawancara yang langsung dilakukan kepada narasumber dan wawancara juga dilakukan kepada kolega dan klien dari seniman atau desainer Altha Rivan dalam mengerjakan kegiatan seni visual yang diciptakan.

### 3. Dokumentasi

Sugiyono (2018: 224) menjelaskan dokumentasi sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi baik dalam bentuk tekstual maupun data visual berupa informasi dalam bentuk buku, arsip, dokument, tulisan dan keterangan yang dapat mendukung kerangka penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal, dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam kajian ini, penulis menggunakan dokumentasi berupa catatan media maupun foto karya visual baik lukisan maupun mural yang tersebar di pulau Lombok maupun karya mural yang terdapat pada beberapa daerah lain di Indonesia. Setelah semua data dikumpulkan dalam satu kesatuan, maka penulis melakukan beberapa tahap lain, untuk mengurai dan memilah data yang digunakan agar memiliki relevansi dengan konteks kajian yang akan dibuat. Kegiatan tersebut penulis lakukan dengan mengalalisa data yang ada, yang dimulai dari beberapa tahap seperti:

#### 1). Menghimpun Data

Proses ini adalah proses menghimpun dan mengumpulkan berbagai data yang ada menjadi satu kesatuan utuh. Proses menghimpun ini, dilakukan pada data - data yang diperoleh dari lapangan baik berupa dokumentasi gambar maupun catatan pengamatan. Proses menghimpun data dalam kajian ini penulis lakukan dengan menghimpun berbagai sumber data yang ada, terkait karya visual lukisan dan mural





Altha Rivan yang menjadikan *plaster fowler* sebagai mettafor alam karyanya.

## 2). Mereduksi Data

Mereduksi data dapat disebut juga sebagai proses mengabstraksi. Proses mengabstraksi dilakukan dengan membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan - pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Proses mereduksi data penting dilakukan untuk merangkum data yang telah terkumpul untuk kemudian diperinci sehingga menjadi data yang akurat terkait karya visual lukisan dan mural Altha Rivan.

## 3). Mengklasifikasi Data

Proses mengkalisifikasi data merupakan tahap penting untuk mengelompokan data berdasarkan pada pokok permasalahan yang akan disajikan. Hal ini dilakukan untuk mefilterisasi data yang ada dilapangan agar dapat berfokus pada satu konteks pemasalahan dan memudahkan pelukis dalam menemukan konteks keterkaitan data yang ditemukan dengan pokok permasalahan yang ingin dikaji. Hal tersebut penting dilakukan agar pokok kajian tidak membias pada berbagai hal yang tidak penting.

## 4). Menganalisa

Analisa data ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses menganalisa adalah proses penting untuk menggali berbagai kemungkinan yang ada terkait data yang dimiliki sebelum dilakukan penulisan kesimpulan.

## 5). Menarik Kesimpulan

Pada bgaian ini, penulis menyajikan kesimpulan terkait karya vsual lukisan dan mural Altha Rivan. Melalui tahap ini, penulis berusaha membangun eksplanasi-argumentasi dalam menjabarkan berbagai metapor dalam desain karya visual Altha Rivan. Proses manarik kesimpulan menjadi bagian penting untuk menyatukan dan menguraikan interpretasi yang dimiliki oleh apresian.

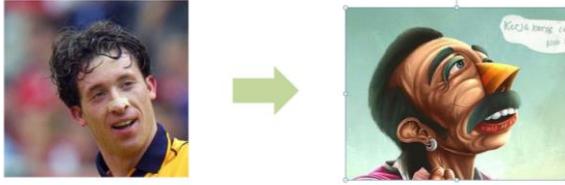
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Altha Rivan merupakan seniman rupa yang sangat dekat dengan dunia desainer. Ia meyelesaikan jejang akademis desain grafis di Jogjakarta pada salah sekolah tinggi desain grafis. Ia memulai karir pada dunia kesenian melalui berbagai project desain grafis, berupa *coverbook* maupun desain ilustrasi. Pada bidang desain grafis Altha telah banyak terlibat pada penciptaan *cover book*, beberapa, penulis ternama salah satunya ialah *cover book* untuk karya-karya penulis Quraisihab. Selain menghasilkan karya desain grafis berupa *cover book*, Altha juga telah banyak merampungkan karya seni mural di beberapa sudut kota di Indonesia.

Garis keturunan Altha ialah orang-orang yang begitu dekat dengan dunia olahraga. Ia terlahir dilingkungan keluarga pemain dan pelatih sepak bola. Rekaman ingatan pada dunia sepak bola dan pemainnya, menjadi rekaman kuat bagi Altha yang kemudian banyak mewarnai proses penciptaan karyanya hingga kini. Altha menghadirkan figure manusia dengan karakter hidung “*plaster fowler*” menjadi sebuah karakteristik penting atas karya-karyanya. Penggunaan plaster hidung pada pemain bola, dipopulerkan oleh pesepak bola Robbie Fowler pada dekade tahun 90an. Bagi Altha penggunaan plaster pada hidung oleh pemain bola, selain membantu proses pernafasan juga sangat menarik untuk dipertahankan sebagai sebuah asesoris baru seorang pemain.

Kondisi ini, sangat berbeda dengan fakta terkini, terkait penggunaan plaster fowler yang mulai ditinggalkan atau bahkan tidak dapat kita temukan lagi. Dengan keperihatinan tersebut maka Altha, sangat tertarik untuk mulai mengubah bagian hidung setiap figure dalam karyanya dengan stilasi bentuk segitiga yang diberi plaster fowler. Munculnya karakisitik hidung dengan plaster fowler, dimulai Altha sejak tahun 2016, pada sebuah project mural dan terus bertahan hingga saat ini.



**Gambar 1.** Transformasi Plaster Fowler pada Figure Karya Visual Altha Rivan

Penempatan plaster fowler dalam karya visual baik lukisan maupun mural, bagi Altha juga memiliki makna tersendiri. Bagi Altha penempatan plaster fowler pada bagian luar tubuh figurinya, mengindikasikan bahwa figur yang dilukis tersebut merupakan sosok yang telah meninggal. Sebaliknya, jika figure yang ia hadirkan masih hidup maka, ia akan menyematkan objek tersebut pada bagian wajah (bagian hidung). Altha Rivan menamakan karakteristik karyanya hidung plaster fowler dengan “sebutan hidung Jaiz”. Pilihan nama hidung Jaiz, oleh altha diambil dari nama orang tua dikampung kelahirannya, sempat mati dan kemudian hidup kembali. Jaiz adalah sosok tua dikampung kelahirannya, yang sangat dekat dengan dunia supranatural (kelenik). Resapan kehidupan Altha tentang sosok Jaiz, begitu melekat dalam ingatan Altha sehingga akan selalu hadir dalam setiap karya-karyanya. Bagi Altha, Jaiz adalah inspirasi yang akan terus mengalir dalam karya-karyanya, sebagai penanda yang akan selalu hadir dan menceritakan berbagai fenomena yang terkini dan yang telah lampau.

## 2. Pembahasan

### 1). Pembahasan Analisis Karya

#### (1). Deskripsi Pra Ikonografis

Deskripsi praikonografi merupakan tahap awal yang mengacu pada aspek tekstual sebuah karya seni. Tahap ini terdiri dari identifikasi makna faktual dan ekspresional untuk mengetahui motif artistik dari sebuah karya. Makna faktual merupakan identifikasi bentuk yang tampak pada objek yang berasal dari konfigurasi unsur-unsur rupa yang dipresentasikan oleh objek. Sedangkan makna ekspresional berasal dari empati dalam menafsirkan suasana atau ekspresi dan objek yang diamati berdasarkan rasa familier terhadap objek dan peristiwa (Panofsky, 1955: 33). Untuk mengurai makna ekspresional, dibutuhkan wawasan yang luas dari interpretan, agar mendapatkan lautan makna yang lebih luas.

Tahap deskripsi praikonografi makan primer pada karya seni visual Altha Rifan, merunut pada penguraian aspek tekstual visual dengan cara mendeskripsikan identitas fisik yang dapat diamati secara faktual pada karya. Dengan cara

mendeskripsikan identitas fisik yang dapat diamati secara faktual dalam karya seni visual baik lukisan maupun karya mural. Kajian pra ikonografi karya Altha Rivan yang pertama ialah, karya mural dengan judul “ Lepas Kendali”. Karya ini dibuat di atas media. Dalam karya ini, kita dapat menemukan berbagai figur bentuk manusia yang dideformasi menjadi sosok kartun dengan anatomi hidung dibuat dengan bentuk menyerupai hidung plaster fowler pemain bola. Selain bentuk figure kartun, ada juga objek perahu sebagai kendaraan kedua figur tersebut. Untuk melengkapi objek perahu dalam karya tersebut, Altha memasang kenalpot dan sebuah kayuhan perahu yang pada bagian bawahnya terdapat sepatu.

Analisis data tahap ini memerlukan analisis struktur seni meliputi unsur-unsur formalistik pada visual sebuah karya. Teknik analisis tersebut dapat dipadukan dengan teori struktur seni yang dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman. Menurut Feldman sebuah struktur seni dapat diidentifikasi dengan memfokuskan perhatian terhadap garis, bentuk, warna, tekstur, serta gelap terang yang merupakan bagian dari wujud objek/gambar (Feldman, 1991: 164). Analisis formal unsur-unsur visual gramatikal yang dapat kita lihat pada karya Altha Rivan ialah berupa tampilan garis kombinasi garis lengkung dan lurus. Komposisi warna yang digunakan, dominasi menggunakan warna merah dengan perpaduan beberapa warna lain seperti orange, coklat, hitam hijau dan putih.



**Gambar 2.**

“Lepas Kendali”, Altha Rivan, cat di atas Tembok

Analisis praikonografi karya yang kedua ialah karya lukis yang berjudul “Home”. Karya ini dibuat Altha dengan media kanvas pada tahun 2019 distudio Paerstud. Pada karya ini, kita akan menemukan dua figur perempuan seorang ibu dan anak perempuan dengan gestur tubuh saling berpelukan. Pada bagian lain dalam bidang kanvas yang sama, kita akan mendapatkan daun-daun yang tumbuh menjalar melengkapi bagian tubuh kedua figur tersebut. Gaya





visual yang dapat kita lihat pada karya ini, ialah gaya visual yang memberikan deformasi bentuk dengan sentuhan kubistik, sehingga menimbulkan kesan yang ilustratif. Unsur formalistik yang dapat kita lihat pada karya ini, ialah penggunaan warna dominan cokelat dan biru gelap. Pada beberapa bagian, dalam karya ini juga akan ditemukan warna lain, seperti biru, orange, hitam dan putih. Secara komposisi karya lukis ini, disajikan secara vertikal mengikuti bentuk bidang kanvasnya.



**Gambar 3.**  
“Home”, Altha Rivan, Akrilik di atas kanvas

## (2). Analisis Ikonografis

Tahap selanjutnya adalah analisis ikonografis. Tahap analisis ini menginterpretasi makna sekunder yang konvensional berdasarkan imaji, cerita atau studi literatur, dan alegori/ lambang sehingga dapat mengidentifikasi tema dan konsep karya (Panifosky, 1955: 35). Tahap ini merupakan tahap untuk mengidentifikasi pembacaan aspek tekstual (motif artistik) dengan melihat hubungan antara motif sebuah karya seni dengan tema dan konsep yang dimanifestasikan dalam bentuk gambar, sastra, alegori atau perlambangan yang ada pada karya. Tahap analisis ini juga membutuhkan rasa familiar dengan objek dan peristiwa yang divisualkan pada karya berdasarkan pengalaman praktis penulis sehingga dapat dianalisis tema dan konsep yang tersirat. Hal ini dapat diperoleh dari sumber-sumber literal. Dalam kerangka tahap Analisis ikonografi, selain menginterpretasi makna sekunder, pada tahap deskripsi ikonografi juga berkaitan dengan lini masa sejarah dalam sebuah periode gaya. Dijelaskan oleh Kartodirdjo (1993: 18-190) bahwa sejarah tidak akan terlepas dari konstruksi waktu (temporal) dan ruang (spasial)-nya). Untuk mengetahui sejarah gaya pada lukisan ini, dapat dirunut dari kapan lukisan ini dibuat.

Beberapa hal yang dapat ditelusuri pada tahap analisis ikonografis pada kedua karya di atas ialah, keterkaitan antara judul karya dengan sajian karya yang divisualisasikan oleh Altha Rivan. Analisis

Ikonografi karya seni visual yang pertama ialah karya mural yang berjudul “Lepas Landas”. Analisis ikonografi pada karya ini, mengarah pada keterkaitan tema dengan visual karya yang disajikan. Pada tahap ini, juga akan di urai terkait hubungan tema dengan studi literatur yang memiliki hubungan dengan tema karya tersebut. Lepas landas pada pemahaman masyarakat umum, mengacu pada sebuah situasi perpindahan titik dari satu posisi ke posisi yang lain. Kondisi ini umum terjadi pada kendaraan yang akan berpindah tempat dengan kecepatan tertentu. Keterkaitan antara tema dengan visual karya mengarah pada kondisi dimana figur-figur dalam karya tersebut divisualisasikan dalam perahu yang bergerak. Pemilihan judul dalam karya ini, oleh Altha Rivan untuk membantu para apresian dalam memahami visual karya yang disajikannya. Secara keseluruhan pada karya ini, terdapat benang merah yang disajikan antara judul dan visualisasi karya.

Analisis Ikonografi yang kedua ialah pada karya lukis yang berjudul “Home”. Keterkaitan antara tema dan visual pada karya ini tidak disajikan secara eksplisit namun atau secara terbuka. Judul karya home mengacu pada sebuah bangunan rumah tempat tinggal namun dalam karya seni visual tersebut disajikan dalam citra manusia yang berpelukan antara seorang ibu dan anak perempuannya. Jika dihubungkan antara visual dan tema maka kita tidak akan menemukan sebuah citra visual yang menggambarkan bangunan rumah secara fisik. Namun dalam pandangan Altha, ia memaknai rumah sebagai sesuatu yang bukan hanya berbentuk fisik, namun rumah dimaknai sebagai sesuatu dimana hati kita, dengan tenang, damai dan ada cinta di dalamnya. Dia bisa berupa fisik, ruang, moment atau mengendap sebagai rasa.

Pada tahap analisis ikonografi, selain menganalisis makna sekunder dalam sebuah karya, juga ditelusuri sejarah gaya pada karya tersebut. Jika diamati sejarah gaya pada kedua karya tersebut, memiliki perbedaan yang jelas dengan rentang tahun 2016 hingga 2019. Hal ini penting dilakukan untuk mengurai keragaman corak dan kemungkinan gaya yang berkemabang pada rentang waktu tersebut. Jika diamati pada rentang waktu tersebut, karakter visual pada karya Altha Rivan mengacu pada bentuk yang mengalami pergeseran. Pada periode awal gaya visual yang disajikan Altha Rivan pada karyanya ialah mengahdirkan bentuk-bentuk kartun dengan bahasa ungkap yang cenderung ilustratif. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa visual karya kedua yang berjudul “home”, yang menyajikan perubahan



bentuk dengan bentuk-bentuk figure yang semi realis namun mengarah pada perubahan bentuk yang kubistik. melalui sajian kedua karakter visual ini, Altha masih sangat lihai dalam menyampaikan gagasannya secara maksimal sehingga masing-masing periode terasa memiliki kekuatan dan kualitas karya yang sama.



**Gambar. 4**  
“Priyayi”, Altha Rivan, Akrilik di atas kanvas

Analisis sejarah tipe pada kedua karya Altha tersebut, masih mengarah pada perubahan bahasa visual kedalam bentuk-bentuk yang lebih. Perubahan gaya visual yang dimaksud dapat distelusuri, dengan melihat karya-karya Altha Rivan yang diciptakan pada rentang waktu tersebut. Beberapa karya yang dapat dilihat sebagai sumber pembandingan ialah karya visual yang berjudul Priyayi dengan media akrilik on canvas yang diselesaikannya pada tahun 2019. Pada karya ini, terdapat pola penciptaan yang sama dengan karya “Home”. Yaitu dengan mengangkat tema-tema social dengan bahasa ungkap yang kubistik dan semi realis. Melalui karya tersebut, kita dapat melihat bahwa terdapat sebuah perubahan bahasa visual yang dipilih Altha dalam menyampaikan gagasannya, dari penggunaan objek yang disederhanakan kedalam bidang geometris bersudut, untuk di ubah menjadi bentuk-bentuk yang dipinjam dari figur manusia yang lebih realistis. Terkait karakteristik hadirnya plaster fowler pada karya. Altha masih menggunakan motif yang sama, yaitu dengan mengubah hidung objeknya, dengan depormasi plaster fowler kedalam bentuk segi tiga.

#### (1). Intreprtasi Ikonologi

Tahap terakhir adalah tahap interpretasi ikonologi yang mengungkap tentang makna intrinsik atau isi dari sebuah karya. Tahap ini adalah tahap yang paling esensial untuk menguarai gagasan-gagasan yang melandasi lahirnya sebuah karya. Di butuhkan kemampuan intuisi sintesis untuk memahami symbol,

dan icon visual yang pada karya. Kemampuan intuisi menyakut tendensi esensial pemikiran psikologi personal. Tahap ini dibutuhkan prinsip korektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membentuk simbol-simbol di dalam karya seni untuk mencapai ketajaman interpretasi yang merujuk pada pandangan hidup masyarakat penyangganya.

Interpetasi Ikonologi yang pertama dapat kita lihat pada karya Altha Rivan yang berjudul “ Lepas landas”. Melalui karya ini, sajian teks caption dan visual memiliki keterkaitan yang erat dengan bentuk yang ada. Lepas landas sebagai sebuah proses meninggalkan sesuatu, adalah hal yang umum kita temui dalam kehidupan. Lepas landas dalam preseptif sang desainer atau seniman ialah sebuah proses berpisah atau memisahkan diri dari tempat atau situasi pijakan awal. Altha menceritakan bahwa proses lepas landas adalah proses “besar” yang diwujudkan dengan semangat besar. Citra bentuk figure dengan hidung plaster flower, bagi Altha adalah sebuah representasi diri dan masa lalunya. Figur tersebut hadir sebagai sebuah cerminan dan bayangan dari kondisi yang ia rasakan pada setiap konteks karya yang ia hadirkan.

Pada karya myral dengan judul ‘lepas landas” kita akan melihat sebuah usaha besar dari saah satu figur dalam memindahkan perahu yang ia kendarai. Dibalik sebuah usaha yang besar, yang dilakukan oleh figure utama, apresian juga akan menemukan kotradiksi dari figure lain yang seolah-oleh bersenang-senang dan menikmati proses perjuangan yang dilakukan oleh figur yang orang lain. Dengan citra yang demikian, maka jelaslah melalui karya ini, Altha ingin mengingatkan kepada kita bagaimana sebuah kondisi kontradiktif itu tidak jarang kebersamai kita dalam kehidupan.

Inetrperti Ikonologi yang kedua, yaitu pada karya Altha yang berjudul “home”. Menilik dari judul, maka kita akan berfikir bahwa kita akan menemukan bentuk-bentuk yang menggiring imaji kita tentang sebuah rumah. Bangunan tempat tinggal yang secara fisik dapat kita sentuh. Rumah adalah tempat kita kembali, untuk melepaskan segalanya. Karya ini dibuat pada tahun 2019, tepat pasca gempa 7,5 SR melanda Lombok. Pada saat itu, rumah adalah sebuah kata yang sangat banyak mewarnai perbincangan setiap orang. Rumah adalah bangunan penting yang sangat dirindukan oleh setiap orang. Pemahaman tersebut, kemudian mengalir menjadi gagasan pokok Altha Rivan, untuk menyebut rumah sebagai sebuah judul karyanya. Melalui gagasan kreatifnya, Altha ingin





menyampaikan pembacaanya tentang rumah yang ia pahami. Bagi Alta rumah bukan hanya tentang bangunan fisik yang dapat dihuni dan disentuh. Namun ia ingin membawa pemahaman kita tentang rumah sebagai bukan hanya menjadi sebuah bangunan yang secara fisik dapat kita sentuh. Bagi Altha rumah adalah dimana kedamaian itu sendiri. Dan kedamaian yang ia sajikan dalam karyanya ialah rumah hidup dan kehidupan kita pada seorang ibu. Melalui karya ini, Altha menggambarkan sosok anak perempuan yang berpelukan dengan sorang ibunya. Ia menangis dan mengalirkan air mata, ia menumpahkan semua yang ia rasa pada ibu, sebagai rumah segenap hati yang dianugerahkan tuhan kepadanya. Bentuk figure yang ia sajikan dengan bentuk hidung yang khas, menceritakan bahwa sang seniman dan masa lalunya ada mewakili cerita yang ia sajikan dalam setiap karyanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Proses penciptaan karya oleh seorang seniman, terjadi dalam proses personal yang sangat inheren. Proses tersebut terjadi dalam bentangan ide, media dan berbagai faktor lain, yang saling kait mengait. Secara umum, gagasan penciptaan seniman disajikan melalui berbagai perumpamaan yang dibangun sebagai symbol dan icon yang mewakili gagasannya. Matafor tersebut tersaji sebagai sebuah subject matter yang kemudian berpadu dengan berbagai konteks lain dalam proses penciptaan sebuah karya. Seperti yang dapat kita lihat pada karya-karya visual Altha Rivan. Melalui berbagai karya seni visualnya, Altha menghadirkan berbagai fenomena sosial yang ada disekitar sebagai bagian dari karya. Karya Alta Rivan memiliki keterkaitan erat dengan resapan masa lalu dimana ia hidup dan dibesarkan. Salah satunya ialah ingatannya dengan kehidupan keluarganya yang begitu lekat dengan dunia olah raga yaitu sepak bola. Karakteristik penggunaan *palster fowler* pada pemain bola, menjadi *subject matter* yang selalu hadir menjadi karakteristik karya visual Altha Rivan. Karakteristik tersebut ia sematkan pada figur-figur yang ia hadirkan pada bidang karyanya. Altha menamakan karakter hidung ini dengan nama hidung Jaiz, yang merupakan salah satu sosok yang mengilhaminya untuk menciptakan karya visual dengan karakteristik hidung *platser fowler*. Melalui karya-karya yang ada, Altha cukup berhasil menyajikan kekuatan tematik pada masing-masing karya dengan karekteristik yang sama, yaitu hidung dengan palaster fowler.

### 2. Saran

Melalui kajian karya seni visual yang dilakukan ini diharapkan agar:

Senantiasa untuk selalu untuk menciptakan karya dengan konsep penciptaan yang digali dari fenomena sekitar. Agar selalu ada kajian yang lebih mendalam terkait karya seni visual yang sama dalam perspektif yang lebih luas. Selalu produktif dengan berbagai karya yang lebih kuat baik dalam penyajian visual maupun penggalan konsep karya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barry, S. (2008). *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Penerbit Sradium.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea atau Seni sebagai Ujud dan Gagasan terjemahan Sp. Gustami, 1991*. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Yogyakarta.
- Gunalan, S., Haryono, H., & Yasa, I. N. M. (2022). Analisis Pemaknaan dan Tanda Pada Desain Logo GP Mandalika Series. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 212-219. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.34285>.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah*. Gramedia.
- Panofsky, E. (1955). *Meaning in The Visual Art*. Doubleday Anchor Books, Doubleday & Company, Inc.
- Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni Di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261-272. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950>.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian Kombinasi*. CV. Alfabeta.